

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan suatu fenomena yang masih ramai di perbincangkan di seluruh belahan dunia. Perilaku *Bullying* banyak sekali terjadi di lapisan masyarakat, misal di sekolah, kantor, ataupun instansi lain yang masih menerapkan senioritas sehingga memicu terjadinya *bullying*. Menurut Olweus (1995) *Bullying* adalah sebagai suatu perilaku yang sengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku *bullying* (dalam Sari dan Agung, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Aminin (SEJIWA) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. SEJIWA dan Plan Indonesia melakukan survey yang melibatkan skitar di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008. Survei menunjukkan bahwa 67,9% pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pernah melakukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dengan kategori tertinggi kekerasan berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan

fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Shinta, 2011 dalam Sari dan Agung, 2015)

Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke KPAI (Komnas Perlindungan Anak) bahwa pada tahun 2011 mencatat rekor cukup tinggi yaitu ada 139 kasus *bullying* dilingkungan sekolah, sedangkan tahun 2012 baru ditemukan 26 kasus, ujar Ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait di salah satu liputan news.detik.com (2012). Berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke mitra KPAI yaitu di LPA Jatim ditemukan 26 kasus *bullying* pada tahun 2014-2015 (LPA jatim). *Bullying* dapat mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan kepercayaan diri, stress dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas *bullying* pada, merasa tidak berguna, berbohong, berperilaku kasar, dendam, dan takut ke sekolah.(Argiati dalam Sihombing, 2010).

Argiati (dalam Sihombing, 2010) menyatakan bahwa pada umumnya korban yang menerima perlakuan *bullying* tidak mau melapor kepada guru karena khawatir dan takut akan berakibat buruk jika korban melaporkannya. Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara melalui guru BK SMA Muhammadiyah 1 Taman, Sidoarjo yang mengatakan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah tidak begitu nampak. Hal tersebut dikarenakan oleh siswa yang takut melaporkan kejadian *bullying* kepada guru BK. Padahal jika tidak segera diatasi *bullying* dapat berdampak sangat buruk. Sesuai dengan informasi berdasarkan hasil wawancara yang di peroleh dari guru BK di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Taman, Sidoarjo tersebut yang

mengatakan bahwa kejadian *bullying* di sekolah mengakibatkan salah satu siswa yang enggan untuk masuk sekolah karena takut, hal itu membuat guru sampai datang menjemput siswa tersebut di rumahnya untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari guru BK di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Taman, Sidoarjo tingkat *bullying* di sekolah cukup tinggi. Salah satu kasus yang ditangani saat ini adalah seorang siswi yang merasa terganggu oleh perbuatan teman laki-lakinya yang menyentuh bagian belakang korban. Kasus lainnya yaitu siswa kelas 12 yang melakukan *bullying* terhadap adik kelasnya dengan memaksa korban meminum minuman yang sudah dicampur dengan obat tidur. Selain kasus-kasus *bullying* yang tergolong berat juga terjadi kasus *bullying* lainnya seperti mengolok, mengucilkan, fitnah, gossip.

Bullying merupakan bentuk konflik interpersonal yang prevalensinya paling umum terjadi (Egan dan todorov, 2009 dalam Sari dan Ivan 2015). Perilaku *bullying* merupakan bentuk agresivitas yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani dalam Sari 2015). Korban akan mengalami kesejahteraan psikologi yang rendah seperti rasa bersalah yang berkepanjangan, malu, merasa gagal karena tidak dapat menghadapi perlakuan *bullying* terhadapnya (Wiyani 2012 dalam Sari 2015). Selanjutnya korban akan merasa terisolasi dari teman sebayanya, mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah (Coloroso, 2007 dalam Sari dan Ivan 2015) sehingga

penelitian Derosier, Kupersmidt & Patterson (Egan dan Todorov ,2009 dalam Sari 2015) membuktikan bahwa korban akan menolak untuk pergi kesekolah dan memilih untuk absensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wong (Shinta, 2011 dalam Sari 2015) yaitu 38% responden (*bullies*) menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*. Selanjutnya Coloroso (2007) menyebutkan korban dapat sekaligus menjadi pelaku. Korban merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, ia melakukan *bullying* kepada yang lain untuk mendapatkan suatu obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri. Korban akan membalas dendam secara keji ke orang-orang yang melukai dirinya, kepada target yang kecil dan lemah.

Terdapat beberapa kasus *bullying* yang sampai menimbulkan korban jiwa, diantaranya adalah kasus *bully* yang terjadi di STIP yang terjadi pada tahun 2014, korban bernama Dimas Dikita Handoko yang meregang nyawa setelah menjadi korban kekerasan dari para seniornya di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) tempat dia menuntut ilmu. Taruna (mahasiswa) semester 1 ini tidak tewas di kampus, melainkan di tempat kos seniornya. Cerita berawal ketika Jumat 25 April lalu Dimas dipanggil sejumlah seniornya untuk datang ke tempat kos di kawasan Cilincing, Jakarta Utara. Tidak hanya Dimas, di rumah kos berlantai 2 milik Ibu Siagian di Jalan Kebon Baru II, Semper Barat itu ada 6 mahasiswa junior STIP lainnya. Di tempat itulah penganiayaan berlangsung. Dimas mengalami luka akibat pukulan yang dideritanya, mulai dari perut, dada, hingga ulu hati. Dia juga sempat jatuh pingsan setelah menerima pukulan.

Namun para pelaku terus memukuli hingga akhirnya dibawa ke RS Pelabuhan Jakarta. Sayang nyawa Dimas tak tertolong sebelum menjalani pemeriksaan dokter pada Sabtu 26 April dini hari. Sementara 6 mahasiswa lainnya, yaitu Marvin Jonatan, Sidik Permana, Deni Hutabarat, Fahrurozi Siregar, Arief Permana, dan Imanza Marpaung yang merupakan rekan seangkatan Dimas juga mengalami memar di bagian dada dan kepala sehingga harus mendapat perawatan rumah sakit. Warga sekitar tempat kos mengaku tak mengetahui adanya penyiksaan. Penganiayaan itu luput dari perhatian warga diduga karena tertutupi suara musik yang sengaja diputar para pelaku dengan keras. Pada dini hari itu, warga hanya melihat sebuah mobil terparkir di depan kos saat di lantai 2 terdengar suara musik. Beberapa jam kemudian, mobil tersebut meninggalkan lokasi dengan membawa beberapa penumpang. Kepolisian Resor Jakarta Utara kemudian menetapkan 7 mahasiswa tingkat II menjadi tersangka. Dari penyidikan sementara, penganiayaan tersebut berlatar belakang sepele 7 mahasiswa yunior tersebut dianggap tidak respek terhadap para pelaku sehingga mereka dianiaya. Pihak keluarga mengaku menyesalkan sikap STIP yang seolah tak mau tahu kondisi anak didiknya. Apalagi kabar kematian Dimas tidak diketahui keluarga dari pihak STIP, melainkan dari teman-teman korban. "Informasi sementara yang saya terima dari kepolisian, dia dianiaya senior. Saya percaya Dimas dianiaya," kata Nani, tante korban kepada Liputan6.com di Jakarta, Sabtu lalu. Kecurigaan akan adanya budaya kekerasan di perguruan tinggi kedinasan yang dulu dikenal dengan nama Akademi Ilmu Pelayaran (AIP) itu sebenarnya sudah ada. Menurut Nani, 3 bulan lalu seorang teman korban

pernah menemukan bekas luka memar di tubuh Dimas, namun ketika dikonfirmasi, dia tak mengatakan apa-apa (Liputan6.com). Selain itu ada pula kasus *bullying* lainnya yang sampai mengakibatkan korban jiwa yaitu Amirullah Aditya Putra, 18 tahun, bukan taruna pertama di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Marunda yang tewas akibat penganiayaan seniornya. (TEMPO.CO, Jakarta)

Hasil wawancara penulis kepada guru BK di salah satu SMA swasta di Surabaya bahwa ada salah satu siswa yang pernah menjadi korban *bully* oleh teman satu kelasnya. Salah satu siswa berinisial 'U' awalnya menjadi korban *bully* oleh teman sebayanya. Namun siswa yang pernah menjadi korban *bully* itu baru-baru ini terlibat dalam kasus *bully* dan menjadi pelaku *bullying* hal ini diketahui oleh wali kelas siswa tersebut pada saat awal tahun ajaran bulan Agustus 2016. Guru BK mengungkapkan bahwa siswa tersebut masih belum bisa menerima perlakuan kasar teman satu kelasnya dulu dengan melampiaskan ke adik kelasnya. Hal ini semakin memperkuat uraian teori beberapa tokoh yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa korban *bullying* dapat sekaligus menjadi pelaku *bullying* dikarenakan mereka ingin membalas dendam atas apa yang telah mereka alami di masalalunya sebagai *korban bullying*.

Alice Miller menuliskan dalam bukunya *For Your Own Good* yaitu sulit bagi orang untuk mempercayai fakta sederhana bahwa setiap algojo dulunya adalah korban, dimana sebelum mereka menjadi seorang algojo atau pelaku kekerasan mereka pernah menjadi korban dari kekerasan tersebut hingga akhirnya menjadi seorang algojo (Coloroso, dalam Sari 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Stein dkk (dalam Sari dan Ivan 2015) bahwa korban dari

perilaku *bullying* juga akan melakukan hal yang sama pada anak lain. Unnever menyatakan bahwa korban memiliki resiko untuk melakukan perilaku agresif seperti *bullying* kepada teman-teman sebayanya (Stein dkk, 2006) yang disebabkan mereka berada dalam siklus kekerasan yang acapkali akan memaksa untuk menjadi pelaku selanjutnya (Coloroso, 2007 dalam Sari dan Ivan 2015)

Menurut Egan dkk (dalam Sari dan Ivan 2015) *bullying* merupakan suatu konflik interpersonal yang mengakibatkan korban menjadi terisolasi dari kehidupan sosialnya, sehingga membutuhkan kepribadian pemaaf sebagai tindakan untuk menghapus stressor dalam dirinya. Kepribadian pemaaf melibatkan emosi positif untuk menghilangkan rasa sakit akibat perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Lazarus yaitu strategi untuk menanggulangi masalah dengan menggunakan emosi lebih unggul dibandingkan dengan tindakan secara langsung seperti membalas perlakuan yang tidak menyenangkan secara langsung kepada individu yang bersangkutan. (Egan & Todorov, dalam Sari dan Ivan 2015). Pemaafan merupakan suatu respon positif (Ahmed & Braithaite, 2006; Enright 1991; North, 1987) yang ditimbulkan ketika korban mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku. Pemaafan bertujuan untuk mengganti emosi negatif yang dirasakan korban ketika mendapatkan perilaku *bullying* dengan emosi yang positif. Denton dan Martin (Egan & Todorv, 2009 dalam Sari dan Ivan 2015) mengungkapkan bahwa dengan memaafkan korban siap untuk melepaskan emosi negatifnya dan menstabilkan kepribadiannya.

Pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. (McCullough dkk, 1997). Sedangkan perilaku memaafkan itu sendiri adalah suatu tindakan yang mulia dimana seseorang mampu mengesampingkan amarah dan perasaan sakit hatinya terhadap orang lain dengan ikhlas, demi menjaga keharmonisan dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Egan (dalam Sari dan Ivan, 2015) melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pemaafan yang tinggi akan mengalami rasa sakit emosional yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaafan dapat digunakan sebagai sandaran bagi individu akibat perilaku bullying, dimana korban *bullying* dapat menggunakan pemaafan sebagai sarana untuk menghilangkan rasa kesal dan sakit hati akibat kejadian bullying yang dialaminya.

Menurut McCullough (2000) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan yaitu, faktor 1. Faktor sosial-kognitif, dimana *forgiveness* diberikan karena seseorang merasa bahwa apabila dirinya memaafkan *transgressor* maka akan terjadi hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hal ini karena dirinya merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan hubungan yang damai antar individu atau kelompoknya. 2. Karakteristik peristiwa yang menyakitkan, seseorang akan sulit memaafkan apabila menyangkut kejadian-kejadian yang dianggap penting dan bermakna

bagi dirinya (Reindar, 2008). 3. Kualitas hubungan interpersonal, Menurut McCullough (2000, dalam Sani, 2014) seseorang akan sangat memungkinkan untuk memaafkan dalam hubungan yang dicirikan dengan *closeness*, *commitment*, dan *satisfaction*. Pasangan – pasangan yang memiliki kualitas hubungan yang seperti ini akan lebih siap untuk memaafkan satu sama lain jika terjadi serangan interpersonal dan 4. karakteristik kepribadian, salah satu aspek dari kepribadian adalah harga diri. Dalam hal ini ciri-ciri harga diri tinggi adalah adanya sifat terbuka, sifat pemaaf, kecerdasan emosi, seperti kemampuan untuk mengontrol emosi, serta empati merupakan kepribadian yang dapat mendukung seseorang untuk memberikan maaf. Orang yang mempunyai harga diri rendah cenderung untuk menolak dirinya dan merasa tidak pernah puas akan keberadaan dirinya, *narcissism*, sifat pemaaf dan pencemas, rasa bangga dan malu terhadap diri sendiri yang berlebihan merupakan kepribadian yang tentu saja hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku pemaafan yang muncul yang dapat mencegah seseorang untuk memberikan maaf (Worthington dkk, 2009).

Terdapat teori yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pemicu munculnya perilaku pemaafan adalah karakteristik kepribadian. Dan salah satu aspek kepribadian adalah harga diri. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah orang yang memiliki harga diri yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku *forgiveness* ketika mengalami suatu peristiwa yang traumatik sehingga memunculkan perasaan kecewa dan sakit hati yang mendalam. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengetahui *forgiveness* pada korban *bullying* dilihat dari harga diri (*self-esteem*) yang dimilikinya

Pembentukan harga diri terdiri dari dua proses psikologis, salah satu adalah keberhargaan diri (*self-worth*) yang merupakan sebuah proses dimana seseorang memiliki perasaan bahwa diri (*self*) itu berharga. Keberhargaan diri ini melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Berdasarkan uraian tersebut harga diri memiliki peran yang cukup penting pada diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Berdasarkan beberapa teori para ahli yang telah dijelaskan diatas, perilaku *bullying* sudah pasti memberikan dampak negatif bagi individu yang menjadi korban *bullying*. Salah satu dampak negatifnya yaitu mengakibatkan turunnya rasa percaya diri, perasaan cemas yang berlebihan, merasa dirinya tidak layak dan tidak mampu untuk melakukan aktivitas seperti biasanya yang tentu saja hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku pemaafan yang muncul. Ada teori yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pemicu munculnya perilaku pemaafan adalah karakteristik kepribadian. Dan salah satu aspek kepribadian adalah harga diri.

Berdasarkan uraian maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara harga diri dengan *forgiveness* pada korban *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada ada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan suatu perumusan masalah yang akan diteliti apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan harga diri pada korban *bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara harga diri dengan *forgiveness* pada korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis, maupun secara praktis. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang *forgiveness* dan harga diri dan diharapkan dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya terutama pada kasus *bullying* yang berakitan dengan *forgiveness* dibidang psikologi.
- b. Diharapkan dapat menambah literature keilmuan tentang *forgiveness* di bidang psikologi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Korban *Bully*

Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara harga diri dengan *forgiveness* pada para orangtua dan korban *bully* sehingga dapat menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam mengatasi dampak negatif dari *bully*.

b. Bagi Psikolog, Guru BK dan Praktisi terkait

Memberikan informasi mengenai hubungan antara harga diri dengan *forgiveness* sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan terapi bagi psikolog, dan menggunakan informasi ini sebagai pertimbangan dalam menangani kasus *bully*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan harga diri dan *forgiveness*.

d. Bagi Subyek / Korban *Bully*

Memberikan solusi dalam mengatasi segala macam persoalan akibat *bully* dan mengurangi dampak negatif dengan memaafkan.